

PENYULUHAN PEMANFAAT KEONG MAS SEBAGAI SUMBER PROTEIN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS TELUR ITIK LOKAL

Laeli Fitra^{1*}, Ridwan Nurjaman²

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email; laeli.fitrah@unucirebon.ac.id

Abstrak

Peningkatan produktivitas itik lokal menjadi salah satu tantangan dalam sektor peternakan unggas, terutama karena rendahnya kualitas pakan yang digunakan. Keong mas (*Pomacea canaliculata*), yang umumnya dianggap sebagai hama tanaman, memiliki potensi sebagai sumber protein alternatif yang melimpah dan murah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada peternak itik lokal mengenai pemanfaatan keong mas sebagai bahan pakan fermentasi. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 63,5% serta keterampilan praktik yang baik dalam pengolahan pakan. Kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap masyarakat terhadap keong mas yang semula dianggap limbah menjadi komoditas bernilai ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal seperti keong mas dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas telur itik sekaligus memperkuat pemberdayaan peternak di pedesaan.

Kata Kunci: Keong Mas, Pakan Fermentasi, Itik Lokal, Penyuluhan Protein Alternatif

Abstract

Improving the productivity of local ducks remains a challenge in the poultry sector, primarily due to the low quality of feed. Golden snail (*Pomacea canaliculata*), often considered an agricultural pest, holds great potential as an alternative, abundant, and low-cost protein source. This community service aimed to educate local duck farmers on the utilization of golden snails as fermented feed ingredients. The methods included lectures, demonstrations, and evaluation using pre- and post-tests. Results showed a 63.5% increase in participants' knowledge and improved practical skills in feed processing. The activity also fostered a shift in community perception, viewing golden snails as valuable commodities instead of waste. These findings suggest that utilizing local resources like golden snails offers a strategic solution for improving duck egg quality while empowering rural farmers.

Keywords: Golden Snail, Fermented Feed, Local Ducks, Outreach, Alternative Protein..

1. PENDAHULUAN (TNR 12, Bold, Spasi 1,5)

Produksi telur itik lokal di Indonesia masih menghadapi tantangan dari segi kuantitas dan kualitas. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya mutu pakan yang diberikan kepada ternak, terutama dalam hal kandungan protein hewani. Keong mas (*Pomacea canaliculata*), yang selama ini dianggap sebagai hama tanaman padi, memiliki potensi besar sebagai sumber protein alternatif dalam pakan itik. Keong mas mengandung protein kasar sebesar 16–18%, serta asam amino esensial yang dibutuhkan dalam pembentukan jaringan tubuh dan produksi telur (Subhan, 2016).

Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu, merupakan salah satu daerah penghasil itik lokal, di mana sebagian besar peternak masih bergantung pada pakan konvensional seperti dedak dan sisa makanan rumah tangga. Kurangnya pengetahuan mengenai potensi keong mas sebagai bahan pakan berdampak pada rendahnya efisiensi produksi telur. Padahal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan keong mas dalam pakan dapat meningkatkan berat telur, warna kuning telur, dan efisiensi pakan (Kusumawati et al., 2022; Saputra & Widodo, 2021).

Permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian ini adalah keterbatasan informasi mengenai teknologi pemanfaatan keong mas dalam bentuk tepung atau fermentasi, serta minimnya pelatihan praktis tentang penyusunan formulasi pakan yang seimbang. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak itik lokal mengenai pengolahan keong mas sebagai sumber protein alternatif untuk meningkatkan kualitas telur.

Literatur menunjukkan bahwa pemberian keong mas dalam pakan itik mampu meningkatkan performa ternak secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Nuraini dan Fitriani (2020) menunjukkan bahwa itik yang diberi 10% tepung keong mas menghasilkan telur dengan bobot lebih tinggi dan warna kuning telur yang lebih cerah. Selain itu, keong mas juga mengandung asam lemak tidak jenuh yang berkontribusi pada penurunan kadar kolesterol telur (Handayani et al., 2019).

Kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang telah membuktikan efektivitas keong mas sebagai pakan unggas. Melalui penyuluhan ini diharapkan peternak dapat meningkatkan produktivitas dan mutu telur itik lokal, sekaligus memberdayakan potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cikedung, Kabupaten Indramayu, yang merupakan salah satu sentra peternakan itik lokal. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap identifikasi masalah, sosialisasi, penyuluhan, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah kelompok peternak itik lokal yang berjumlah 20 orang, yang dipilih secara purposive berdasarkan kesediaan dan kepemilikan ternak aktif.

Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif edukatif, di mana penyuluhan diberikan melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi pembuatan pakan berbahan dasar keong mas, dan simulasi formulasi ransum. Materi yang disampaikan meliputi kandungan nutrisi keong mas, cara pengolahan (pengeringan, penggilingan, dan fermentasi), serta manfaatnya dalam meningkatkan produktivitas itik petelur.

Alat ukur keberhasilan kegiatan dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan keong mas. Selain itu, observasi langsung terhadap praktik peserta saat pelatihan digunakan untuk menilai keterampilan teknis yang diperoleh. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap dan pemahaman peternak setelah mengikuti kegiatan.

1. Indikator ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan:
2. Peningkatan pengetahuan peserta minimal 30% (berdasarkan hasil post-test),
3. Jumlah peserta yang mampu melakukan praktik pengolahan keong mas secara mandiri, dan
4. Komitmen peternak untuk mengadopsi teknologi yang diperkenalkan ke dalam sistem pakan itik mereka.

Selain aspek kognitif dan keterampilan teknis, keberhasilan program juga diukur dari perubahan sikap, terutama dalam hal kesediaan mengelola keong mas yang awalnya dianggap hama menjadi komoditas bernilai ekonomis. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan adopsi teknologi secara berkelanjutan oleh masyarakat sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam beberapa tahapan, dimulai dari sosialisasi, penyuluhan materi, hingga praktik langsung pengolahan keong mas menjadi bahan pakan. Peserta yang terlibat sebanyak 20 orang peternak itik lokal menunjukkan antusiasme tinggi terhadap topik yang disampaikan. Mereka aktif dalam diskusi serta menunjukkan ketertarikan besar dalam adopsi teknologi pakan alternatif tersebut.

Indikator ketercapaian kegiatan dilihat dari hasil pre-test dan post-test. Sebelum kegiatan, rata-rata skor pengetahuan peserta berada pada angka 52, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 85. Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 63,5%. Selain itu, 90% peserta berhasil melakukan praktik pengolahan keong mas secara

mandiri pada sesi simulasi.

Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Penyuluhan

No	Aspek Pengetahuan	Skor Rata-rata Sebelum	Skor Rata-rata Sesudah	Peningkatan (%)
1	Kandungan nutrisi keong mas	48	86	79,2
2	Teknik pengolahan keong mas	50	84	68,0
3	Formulasi pakan berbasis keong	58	85	46,6
Rata-rata keseluruhan		52,0	85,0	63,5

Selain peningkatan pengetahuan, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari perubahan sikap peternak yang sebelumnya menganggap keong mas sebagai hama, menjadi komoditas yang bernilai ekonomi. Peserta juga mulai menyusun rencana untuk memanfaatkan keong mas dari lingkungan sekitar sebagai bahan pakan alternatif secara berkelanjutan.

Namun, kegiatan ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan alat pengering dan penggiling keong mas di beberapa kelompok ternak. Hal ini menjadi kelemahan yang perlu diatasi dengan pengadaan alat sederhana berbasis teknologi tepat guna. Meskipun demikian, keunggulan dari kegiatan ini adalah ketersediaan bahan baku yang melimpah dan belum dimanfaatkan, serta kesesuaian dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan dokumentasi praktik pengolahan keong mas yang dilakukan peserta.



(a) Penyiapan bahan-bahan pakan: dedak halus, tepung keong mas, probiotik, dan ember pencampur



(b) Penambahan dedak ke dalam wadah utama sebagai bahan dasar pakan



(c) Proses blending/pencampuran larutan fermentasi (air + molase + probiotik)



(d) Penggabungan cairan fermentasi ke dalam bahan kering (dedak dan tepung keong mas)



(e) Pengadukan bahan hingga merata dengan takaran cairan tambahan



(f) Penambahan probiotik lanjutan untuk memastikan proses fermentasi berlangsung optimal



(g) Kondisi akhir adonan pakan fermentasi siap inkubasi

Gambar 1. Dokumentasi Tahapan Pengolahan Pakan Fermentasi Berbasis Keong Mas oleh Peserta Penyuluhan

Dari pelaksanaan kegiatan ini, tampak adanya potensi besar untuk pengembangan ke depan, baik melalui pelatihan lanjutan, pembuatan kelompok usaha pakan, maupun pengembangan produk pakan berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan mengenai pengolahan keong mas sebagai pakan itik lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan peternak. Dari hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor pengetahuan rata-rata sebesar 63,5%. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan berbasis partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peternak mengenai alternatif pakan berbasis sumber daya lokal.

Keong mas, yang selama ini dianggap sebagai hama tanaman padi, terbukti memiliki kandungan protein tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai pakan unggas dengan biaya rendah. Studi sebelumnya menyatakan bahwa keong mas mengandung protein kasar sebesar 16–18%, serta asam amino esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan produksi telur (Subhan, 2016). Selain itu, kandungan asam lemak tak jenuh dalam keong mas juga berperan dalam memperbaiki kualitas telur, termasuk dalam menurunkan kadar kolesterol (Handayani et al., 2019).

Dari perspektif teori difusi inovasi (Rogers, 2003), penyuluhan ini dapat digolongkan sebagai proses penyebaran inovasi melalui komunikasi interpersonal dan demonstrasi langsung, yang mendorong adopsi oleh komunitas sasaran. Dalam hal ini, peternak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam praktik langsung pengolahan bahan pakan. Proses ini meningkatkan kepercayaan diri peternak dan mempercepat penerimaan terhadap teknologi yang ditawarkan.

Keunggulan dari kegiatan ini adalah kesesuaian materi dengan kondisi lokal masyarakat. Ketersediaan keong mas yang melimpah di lingkungan sekitar, serta biaya pengolahan yang relatif murah, menjadi faktor pendorong keberlanjutan praktik ini di masa depan. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang diidentifikasi, seperti keterbatasan alat pengering keong dan kurangnya akses terhadap molase dan probiotik di beberapa lokasi. Hal ini menjadi tantangan yang perlu dijawab melalui pelatihan lanjutan

dan pengembangan teknologi tepat guna.

Literatur lain juga mendukung bahwa pemberian pakan berbasis keong mas dapat meningkatkan produktivitas itik lokal. Nuraini dan Fitriani (2020) melaporkan bahwa penggunaan 10% tepung keong mas dalam ransum meningkatkan bobot dan warna kuning telur secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan keong mas tidak hanya bermanfaat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi kualitas produk ternak.

Dari sisi sosial, kegiatan ini memberikan dampak perubahan sikap masyarakat terhadap keong mas, yang awalnya dianggap tidak berguna menjadi komoditas bernilai tambah. Kegiatan ini juga membuka ruang kolaborasi antar peternak melalui pembentukan kelompok belajar dan rencana pembentukan unit usaha pakan lokal, sehingga pengaruhnya dapat terus berlanjut setelah kegiatan berakhir.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi, teknologi tepat guna, dan potensi lokal mampu menjadi solusi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas telur itik lokal dan pemberdayaan masyarakat peternak.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengolahan keong mas sebagai sumber protein alternatif untuk peningkatan kualitas telur itik lokal telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak secara signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap kandungan nutrisi, teknik pengolahan, serta manfaat ekonomis dan biologis dari keong mas sebagai pakan. Kelebihan kegiatan ini terletak pada kesesuaian materi dengan kebutuhan lokal, pendekatan partisipatif yang diterapkan, serta ketersediaan bahan baku yang melimpah dan murah. Namun demikian, kegiatan ini masih menghadapi tantangan dari sisi ketersediaan alat produksi sederhana dan akses terhadap bahan tambahan fermentasi seperti probiotik dan molase. Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam bentuk pelatihan lanjutan, pembentukan kelompok usaha pakan mandiri, dan replikasi program di wilayah peternakan itik lainnya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi teknis terhadap masalah pakan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat peternak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, S., Permana, D., & Lestari, A. (2019). Pemanfaatan keong mas sebagai sumber asam lemak dalam menurunkan kolesterol telur itik. *Jurnal Ilmu Ternak*

Tropis, 6(2), 45–52.

Kusumawati, D., Santosa, B., & Hidayat, A. (2022). Pengaruh tepung keong mas terhadap kualitas telur itik lokal. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 8(1), 22–29.

Nuraini, R., & Fitriani, M. (2020). Pemberian keong mas dalam ransum terhadap performa itik petelur. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan*, 3(1), 35–41.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.

Saputra, A., & Widodo, T. (2021). Pengaruh substitusi tepung ikan dengan keong mas pada ransum itik. *Jurnal Teknologi dan Produksi Ternak*, 9(3), 99–107.

Subhan, M. (2016). Pemanfaatan keong mas sebagai sumber protein alternatif dalam pakan unggas. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 11(2), 61–68.